

**TRADISI DAN SIMBOL DALAM UPACARA ROKAT SOMUR
(STUDI KASUS DI DUSUN LEMBANAH, DESA BAKEONG, KEC. GULUK-
GULUK, KAB. SUMENEP)**

Moh. Syaiful

email : moh.syaiful02@gmail.com

STEI Masyarakat Madani Pamekasan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Bakeong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Tujuannya adalah untuk mengetahui tradisi dan simbol dalam upacara Rokat Somur. Jenis dan strategi penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif yaitu sebuah study yang mengarah pada pendiskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Tujuan wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung tentang situasi dan kondisi tertentu sedangkan observasi yaitu memberikan realistik kepada peneliti tentang sesuatu perilaku atau kejadian yang berkaitan dengan aktivitas objek peneliti. Hasil penelitian ditemukan prosesi upacara Rokat Somur di Desa Bakeong yang mengandung makna religius dan spiritual. Hal itu dapat dilihat dari makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Rokat Somur tersebut. Misalnya air makna Rokat Somur itu sendiri yaitu agar masyarakat dan desanya terhindar dari marabahaya, sebagai sumber pengairan sawah, agar Somurnya tidak mati (airnya tetap keluar) dan kalau tidak dilaksanakan Somur akan terjadi balak yang menyimpannya. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Rokat Somur misalnya sesajen sebagai tanda kebesaran Allah SWT yang berbentuk Bungkusan yang dilapisi Daun Pisang dan didalamnya terdapat Nasi, Telor Ayam, Ayam Goreng dan Sayur-Sayur sebagai Simbol Pelengkap yang memang telah Turun-temurun dilaksanakan oleh Masyarakat, kemudian memberikan kemenyan yang diyakini oleh masyarakat sebagai pemanggilan arwah para nenek moyang yang telah meninggal.

Kata Kunci: *Tradisi, Simbol, Perayaan, Ritual, Upacara Rokat Somur*

ABSTRACT

This research was conducted in Bakeong Village, Guluk-Guluk District, Sumenep Regency. The aim is to know the traditions and symbols in the Rokot Somur ceremony. The type and research strategy used by the author in this study is descriptive qualitative, namely a study that leads to a detailed and in-depth description of the condition portrait of what actually happened according to what is in the field of study. Data collection techniques in this study used interview and observation techniques. The purpose of the interview is to obtain direct information about certain situations and conditions, while the observation is to give the researcher a realistic view of a behavior or event related to the activity of the object of the researcher. The results of the study found that the Rokot Somur ceremony procession in Bakeong Village contained religious and spiritual meanings. It can be seen from the meaning and symbols used in the implementation of the Rokot Somur ceremony. For example, the meaning of water in Rokot Somur itself is so that the community and the village are protected from harm, as a source of irrigation for the fields, so that the Somur does not die (the water still comes out) and if the Somur is not carried out, there will be logs that befall him. The symbols used in the Rokot Somur ceremony are for example offerings as a sign of the greatness of Allah SWT in the form of a package covered with banana leaves and inside there are Rice, Chicken Eggs, Fried Chicken and Vegetables as Complementary Symbols which have been carried out for generations by the community. Then give incense which is believed by the community as a summons for the spirits of the ancestors who have died.

Keywords: *Tradition, Symbol, Celebration, Ritual, Rokot Somur Ceremony*

Pendahuluan

Kebudayaan lahir dengan menancapkan akar yang amat dalam pada kehidupan masyarakat, Dimana Kebudayaan di bentuk dari suatu kumpulan beberapa individu yang mempunyai latar belakang dan ciri khas sendiri sesuai dengan lingkungan tempat individu tersebut bertempat tinggal. Kebudayaan akan selalu dijunjung tinggi, dan perubahan-perubahan terhadapnya sangatlah sulit untuk diusahakan.¹

Hasil pemikiran, cipta, rasa dan karsa manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.²

Kearifan lokal sama juga halnya dengan nilai budaya yang di pegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup.³ Dimana Kearifan lokal ini merupakan salah satu cerminan dalam berkehidupan, berperilaku dalam bermasyarakat yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar, sehingga warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri dan diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi. Setiap suku yang ada di Indonesia ini memiliki adat yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan pada kearifan lokalnya, yaitu dalam menjaga hubungan sesama manusia dan dengan berbagai macam ritual serta tradisi yang digunakan, Sehingga tidak heran ketika dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang toleran, karena tidak hanya agama-agama besar yang terlentang di negara ini, melainkan juga suku, ras, dan budaya.

Suatu sistem budaya atau cultural merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Masyarakat Madura khususnya Desa Bakeong. Mereka memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sesuai dengan tuntunan lingkungan tempat tinggal setempat.

¹ Moleong, J.Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm, 181.

³ Samsul Ma'arif, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Askara, 2015), hlm. 6.

Rokat adalah budaya daerah setempat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas rizki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui alam. Bagi masyarakat sikap hidup dasar tersebut adalah memiliki atau mengungkap bahwa Somur merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk memperoleh keselamatan tersebut, berbagai upacara dilakukan mulai dari upacara lingkaran hidup, upacara kalenderikal, upacara tolak balak, dan acara upacara-upacara penting. Begitu juga Rokat Somur yang merupakan salah satu upacara yang dilakukan di Dusun Lembanah, Desa Bakeong, Kecamatan Gulul-Guluk, Kabupaten Sumenep. Rokat Somur merupakan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bakeong dalam rangka Rokat Somur, dengan membaca do'a-do'a agar masyarakat dan desanya terhindar dari segala marabahaya atau musibah, dan supaya mendapatkan keselamatan. Upacara Rokat Somur juga merupakan budaya masa lalu yang mengandung makna dan eksistensinya kini masih di pertahankan ditengah masyarakat yang mulai berfikiran modern.

Peneliti menganggap perlu dan sangat bermanfaat untuk di lakukan penelitian tentang Tradisi dan Simbol dalam upacara Rokat Somur dalam aspek komunikasi, dan bagaimana masyarakat mempertahankannya, meskipun dengan menjalankan ritual ini. Adapun judul penelitian ini adalah : Tradisi Dan Simbol Dalam Upacara Rokat Somur Studi Kasus Di Dusun Lembanah, Desa Bakeong, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep.

Budaya

Budaya berasal dari bahasa sangsakerta yaitu “buddhaya” yaitu bentuk jamak dari budhi atau akal. Ada juga yang mengatakan kata budaya sebagai perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi, budaya merupakan daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meski bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu ke masyarakat bangsa lainnya.

Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa dan ras.⁴ Orang bisa mendefinisikan manusia dengan caranya masing-masing, namun manusia sebagai makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapapun juga.

Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁵ Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, system kepercayaan, dan sebagainya.⁶

Tradisi tidak lepas dari konteks kebudayaan sebagaimana primis dari koentjartaningrat yang memandang kebudayaan itu adalah sebagai keseluruhan dari kelakuan yang harus didapatkan dengan cara belajar, dan semuanya itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat yang sekaligus berfungsi sebagai wadah pendukung utama.

Simbol

Secara etimologis, Simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu benda, perbuatan dikaitkan dengan suatu ide.⁷ Ada

⁴ Nurdin Harry Kistanto, “*Konsep Kebudayaan*”, *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol. 10, No. 2, Feb. 2017.

⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm, 2.

⁶ Depdikbud, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), hlm, 414.

⁷ Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1998. *Kamus Istilah Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm, 133.

pula yang menyebutkan “Symbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang.⁸

Selain itu, simbol dapat juga dikatakan pesan yang memiliki arti suatu pemberitahuan, kata alat komunikasi baik lisan maupun tertulis yang dikirimkan dari seseorang kepada orang lain. Pesan akan menjadi inti dari setiap terjalannya proses komunikasi. Proses pengiriman pesan agar pesan dapat diterima oleh orang lain memerlukan media perantara agar pesan dapat diterima oleh komunikan. Secara umum pesan di bagi menjadi 2 yaitu : pesan verbal (berbicara langsung) dan non verbal (berkomunikasi dengan isyarat mata atau yang lain).⁹

Rokat Somur

Kata rokat berasal dari bahasa Madura, yang berarti slametan dan slametan di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapat suatu ritual yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan apa adanya.¹⁰

Upacara Rokat Somur merupakan salah satu bentuk ritual atau upacara yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat dengan membaca do'a-doa agar masyarakat dan desanya terhindar dari segala marabahaya atau musibah, dan supaya mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Dalam Rokat Somur merupakan sejenis ibadah yang dijalankan dengan tradisi-tradisi adat masyarakat Desa Bakeong. Dalam ritual ini yang paling menonjol dan sentral adalah do'a-do'a yang di panjatkan pada masyarakat mendatangi Somur.

Mereka yang berdo'a ini adalah orang-orang yang beragama islam. Do'a-do'a yang mereka baca, tata cara berdo'a, dan tempat peribadatan atau praktik ibadah lain, merupakan ciri keislaman mereka.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, dalam penelitian ini digunakan dengan maksud untuk mendiskripsikan data yang diperoleh dari orang-orang yang terlibat dalam upacara Rokat Somur tersebut.

⁸ Herusatoto, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmi-Ilmu Sosial. (Jakarta: Salemba Humanika, 2000), hlm, 10.

⁹ Alo liliweri, Komunikasi Verbal dan Non Verbal. (Bandung :PT. Citra Aditya Bakti, 1994), hlm, 139.

¹⁰ Ahmad Khalil, Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm, 277.

Proses penelitian kualitatif supaya dapat menghasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena sosial, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹¹

Hasil Penelitian

1. Kajian Teori Interaksi Simbolik pada upacara Rokat Somur

Symbolisasi adalah proses berlangsungnya pemaknaan simbol-simbol terhadap sebuah objek, dimana kemudian terjadi interaksi sehingga hubungan antara pemaknaan dan yang dimaknai menjadi sangat interaktif. Fungsi pembentukan simbol adalah satu di antara kegiatan dasar manusia, seperti makan, minum, melihat. Ini adalah proses fundamental dari pikiran manusia dan berlangsung setiap waktu.¹²

Teori interaksi simbolik di dasarkan pada Obyek Fisik dimana dalam Simbol maupun realitas, masyarakat mengungkapkan nilai-nilai yang disepakati secara kolektif. Baik ritualitas maupun simbol yang di gunakan biasanya memuat makna yang sangat kompleks dan kaya menyangkut hal-hal yang imijinatif dan emosional. Misalnya, simbol ritualitas yang di gunakan oleh masyarakat Desa Bakeong ketika mengadakan upacara Rokat Somur. Simbol upacaranya yang di gunakan masyarakat dalam upacara ini jajanan pasar dan kembang, yang di tempatkan diatas Somur dimana ini adalah sebagai penambahan bentuk penghormatan.

2. Di Dalam Upacara Rokat Somur Yang Menjadi Obyek Fisik

a. Somur

Somur merupakan tempat peristirahatan orang-orang yang telah meninggal atau tempat persinggahan akhirat dan kehidupan yang menentukan nasib hamba. seperti halnya upacara Rokat Somur Desa Bakeong masyarakat cenderung memaknai bahwa Somur merupakan tempat keramat dan sakral, dalam prosesi pelaksanaan upacara Rokat Somur. Somur buju' midi bagi masyarakat Desa

¹¹ Moleong. Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2006), hlm 4.

¹² Mulyana D dan Rahmat J, Komunikasi Antar Budaya, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996) hlm, 96.

Bakeong merupakan tempat sentral dan sakral dalam pelaksanaan ritual upacara Rokot Somur.

b. Sesajen

Sesajen berarti sajian atau hidangan, yang memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya, dan juga merupakan simbol bakti pada leluhur, prinsipnya yaitu bagaimana kita harus senantiasa bersyukur dalam menjalankan hidup ini dan sesaji wujud dari ungkapan rasa Syukur. seperti halnya sesaji-sesaji yang terdapat dalam upacara Rokot Somur masyarakat harus mempersiapkan perlengkapan-perengkapan dari hasil panen yang bisa di makan yakni :

- 1) Nasi tumpeng sebagai simbol agar masyarakat diberi keselamatan yang berasal dari kebaikan budi pekerti dan hilangnya kerumitan yang ada dipikiran manusia.
- 2) Plotan Etem yakni masakan dari ketan yang berwarna agak ungu kehitam-hitaman diyakini bahwa plotan etem sangat disenangi oleh para arwah.
- 3) Jajan pasar sebagai simbol ucapan rasa terimah kasih kepada Allah SWT terhadap hasil bumi yang telah diberikan.
- 4) Jajan rumah sebagai wujud shadoqoh dan pelengkap seluruh sesajen yang ada.
- 5) Bunga tujuh rupa diantaranya bunga mawar, dan Bunga melati yang di campur kedalam satu wadah yang di campur dengan air dan setelah selesai pembacaan do'a biasanya setiap peserta upacara mencelupkan tangan kanannya seraya meniup kedalam wadah bunga yang berisin air tersebut.
- 6) Keminyan atau dupa sebagai wujud pemanggilan terhadap nenek moyang yang telah lama meninggal.
- 7) Buah-buahan seperti pisang sebagai wujud terimah kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan limpahan rejeki yang ada dan juga sebagai simbol tulus dan ikhlas tanpa pamrih.

3. Pelaksanaan Upacara Rokot Somur

a. Tahapan upacara Rokot Somur

Pelaksanaannya dilaksanakan Jam 15.00 Siang, sampai selesai dan batas acara pelaksanaan Upacara Rokot Somur tidak menentu karena memang tergantung terhadap situasi dan kondisi yang ada waktu pelaksanaan.

Dalam upacara Rokot Somur tahapannya adalah sebagai berikut;

- 1) Pembacaan Surat Yasin,
- 2) Khotmil Qur'an yang dilakukan oleh tiga puluh orang pilihan yang memang fasih membaca al-quran, dengan catatan satu orang satu jus,
- 3) Pembacaan Tahlil yang di khususkan kepada seluruh Nenek Moyang atau dalam bahasa maduranya "buju" dan keturunannya. dan ini dipimpin oleh seorang tokoh yang memang keturunan Buju',
- 4) Membaca doa pangrokat dalam istilah maduranya, doa ini adalah doa yang memang khusus yang memakai bahasa Jawa kuno, dan dari sinilah masyarakat mengambil kesimpulan kalau Rokot memang dibawa oleh orang Jawa sebagai penyebar agama Islam ke Madura dalam artian salah satu Wali Songo.

Upacara adat di Pimpin oleh beberapa orang berdasarkan asal-usul leluhurnya. Mereka memimpin bersama-sama, tidak ada yang mendominasi, tidak ada yang berkuasa mutlak. Tiap keputusan merupakan hasil keputusan musyawarah dengan tokoh lainnya.

Tokoh yang berasal dari keturunan Buju' yang mengesahkan hasil keputusan. Para pemimpin itu di bantu oleh seorang penghulu yang sehari-hari biasa di mintai do'a oleh masyarakat sekitar selain upacara Rokot Somur.

Mereka juga di bantu oleh juru do'a yang terdiri dari beberapa orang yang bertugas secara bergantian. Mulai dari pembacaan yasin, pembacaan tahlil, dan terakhir pembacaan doa Pangrokat.

Kesimpulan

Makna upacara Rokot Somur yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan bagi warga Desa Bakeong agar terhindar dari marabahaya atau musibah yang menimpanya seperti penyakit "Ta'on" dan "Kolera". Walaupun upacara Rokot Somur tersebut dilakukan dengan cara sederhana, tapi masyarakat Desa Bakeong Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep itu tetap menjalaninya. Mereka berharap agar diberikan kemudahan dan dijauhkan dari segala marabahaya yang mengancamnya. Bentuk kegiatan upacara Rokot Somur ini dapat mempererat hubungan sosial bagi masyarakat Desa Bakeong.

Tradisi dalam upacara Rokot Somur merupakan warisan dari nenek moyang yang harus di lestarikan dan di jaga ke eksistensinya oleh masyarakat. Upacara Rokot Somur juga merupakan budaya masa lalu yang mengandung makna dan eksistensinya kini

masih di pertahankan di tengah masyarakat yang mulai berfikiran modern, seperti masyarakat Desa Bakeong upacara Rokot Somur sampai saat ini masih terlaksana.

Simbol dalam upacara Rokot Somur, simbol-simbol yang digunakan dalam upacara Rokot Somur misalnya tumpeng sebagai tanda kebesaran Allah SWT yang berbentuk lonjong di lapiasi Daun Pisang dan didalamnya terdapat Telor Ayam dan Uang Receh sebagai Simbol Pelengkap yang memang telah Turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat, kemudian plotan etem yang mempunyai dua warna yaitu putih dan hitam, putih melambangkan kesucian sedangkan hitam melambangkan didalam menjalani hidup pasti ada cobaan yang harus dihadapinya, ada juga bunga dengan tujuh warna yang berbeda diyakini agar masyarakat dijauhkan dari malapetaka yang beranika ragam, kemudian keminyan diyakini masyarakat sebagai pemanggilan arwah para nenek moyang yang telah meninggal.

Daftar Pustaka

- A, William. Antropologi Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Khalil, Ahmad, Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Amin, M. Darori et al. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996.
- Bouman, P.J Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi. Jakarta : Pembangunan, 1984.
- Depdikbud. Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia III. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kebudayaan dan Agama, Terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Koentjaraningrat. Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat, Jakarta: Gramidia. 1990.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

- Kuntowijoyo. Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai. Strukturalisme Transendental. Bandung: Mizan, 2001.
- Liliweri, Alo. Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003.
- Liliweri, Alo. Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Mansyur, Cholil. Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa. Surabaya: Usaha Nasional, 2006.
- Mulyana, Deddy. Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Mulyana, Deddy. Pengantar Ilmu Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Moleong. Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Moleong, J.Lexy. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Notosusanto, Nugroho. Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah. Jakarta: Departemen Hankam, Pusat Sejarah ABRI, 1979.
- Rakhmad, Jalaluddin, dan Mulyana, Deddy. Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Ramzy,(ed) Naufal. Islam Dan Transformasi Social Budaya, Jakarta: CV. Deviri Ganan. 1993.
- Ma'arif, Samsul, *The History of Madura: Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: Askara, 2015.
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Moertjipto, Amin Yitno. Fungsi Upacara bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta: Bina Angkasa., 1987.